

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI DESA HILIR MUARA WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTABARU TAHUN 2021

Hasby Maulana¹,Zuhrupal Hadi²,Nuning Irnawulan Ishak³

¹Kesehatan Masyarakat,13201,Fakultas Kesehatan Masyarakat,Universitas Islam Kalimantan MAB,NPM.17070505

²Kesehatan Masyarakat,13201,Fakultas Kesehatan Masyarakat,Universitas Islam Kalimantan MAB, NIDN.1130098603

³Kesehatan Masyarakat,13201,Fakultas Kesehatan Masyarakat,Universitas Islam Kalimantan MAB,NIDN.1128019001

Email :hasbikt12@gmail.com

ABSTRAK

ISPA masih menjadi masalah kesehatan yang harus diperhatikan karena penyakit yang satu ini dapat menyebabkan kematian bagi siapa saja termasuk balita. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru 2021. Jenis penelitian ini ialah penelitian survey analitik dengan rancangan atau desain analitik atau *Cross Sectional* dan pengambilan sampel dengan teknik *Simple Random Sampling* dan dihitung menggunakan rumus *Slovin* sehingga didapatkan 83 responden. Analisis data penelitian menggunakan uji *Chi-Square* dengan ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 47 balita(56,6%) menderita ISPA, Keberadaan perokok dalam rumah berjumlah 52(62,7%), Ventilasi kamar yang memenuhi syarat 43(51,8%), Kepadatan Hunian yang tidak memenuhi syarat berjumlah 52(48,2%), Kelembaban yang tidak memenuhi syarat berjumlah 46(55,4%), Sikap Ibu yang merespon positif berjumlah 52(62,7%), Status Imunisasi yang lengkap berjumlah 54(65,1%). Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara Keberadaan Perokok Dalam Rumah(*p.value* = 0,001), Ventilasi(*p.value* = 0,001), Kepadatan Hunian(*p.value* = 0,001), Kelembaban(*p.value* = 0,001), Sikap Ibu(*p.value* = 0,024), dan Status Imunisasi(*p.value* = 0,001) dengan kejadian ISPA pada Balita di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru tahun 2021. Diharapkan agar dapat meningkatkan penyuluhan ataupun sosialisasi kepada masyarakat secara terus menerus dan lebih meningkatkan KIE(komunikasi, informasi, edukasi) kepada pasien untuk menurunkan angka kejadian penyakit ISPA.

Kata Kunci : Lingkungan Fisik Rumah, Sikap Ibu, Status Imunisasi, Kejadian ISPA, Balita.

ABSTRACT

*ARI remains a health concern because this disease can cause death for anyone including toddlers. The purpose of the study is to identify factors that affect the incidence of ispa in infants in the lower village and estuary of the labor area of kotabaru 2021. This type of study is an analitic survey study with an analitic design or design or analogous cross sectional and sampling using simple random sampling techniques and was calculated using slovin formulas to produce 83 respondents. Research data analysis USES the chi-square test with(depth = 0.05). Studies show that 47 children under five years of age(56.6%) suffer from ispa, the presence of indoor smokers amount to 52(62.7%), unqualified housing ventilation of 43(51.8%), unqualified humidity amount to 46(55.4%), maternal response rate to 52(62.7%), complete immunization status to 54(65.1%). The chi square test revealed that there isa link between the presence of an indoor smokers(*p value* = 0,001), ventilation(*value* = 0,001), living density(*p.value* = 0,001),humidity room(*p value* = 0,001), maternal attitudes(*p.value* = 0,024), and immunization status(*p.value* = 0,001) with the ispa in the lower village and the kotabaru labor area of 2021. It is hoped that it can both improve community teaching and socialization on a continuous basis.*

Keywords : Physical Home Environment, Mother's Attitude, Immunization Status, ARI, Toddlers.

PENDAHULUAN

ISPA bagian pokok permasalahan kesehatan perlu diperhatikan karena penyakit merupakan dari menyebabkan kematian bagi siapa saja bagian darinya balita. Menurut *World Health Organization*(WHO) Penyakit ISPA bagian utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Penyakit ISPA ini juga bagian penyakit yang berdampak kematian terbesar ketiga di dunia dan juga menjadi masalah kesehatan yang menyebabkan kematian di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Akibat dari penyakit ini sepuluh sampai lima puluh kali di Negara berkembang dari pada Negara maju. ISPA termasuk golongan *Air Borne Disease* yang penularannya melalui udara. Patogen yang masuk dan menginfeksi saluran pernafasan dan menyebabkan inflamasi(Lubis Ira, dkk., 2019).

Data Kemenkes tahun 2015, ISPA pada balita ialah pneumonia pada tahun 2014 berkisar antara 20%-30%, sedangkan Pada tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 63,45%. Peningkatan ini terjadi pada usia 1-4 tahun. Sedangkan data dari ISPA berat di Indonesia(SIBI) pada april 2014 yang dilakukan di enam rumah sakit provinsi di Indonesia, didapatkan 625 kasus ISPA Berat, 56% ialah laki-laki dan 44% ialah perempuan. Dari 94 kasus yang ditemukan positif influenza, proporsi laki-laki sebesar 54% dan perempuan 46%. Sebagian besar proporsi kasus ISPA Berat(39%) dan kasus positif 3 influenza(44%) ditemukan pada kelompok umur 1 – 4 tahun. Untuk wilayah Sumatera Barat prevalensi ISPA pada tahun 2013 ialah 25,7 %(Kemenkes, 2015) ISPA pada tahun 2018 Diprovinsi Kalimantan Selatan berjumlah 27,1% rentang 13,2% - 42,3%. Ada 7 Kab./kota yang melebihi angka prevalensi provinsi yaitu Balangan(42,3%), Barito Kuala(41%).

Hulu Sungai Selatan(36,6%), Tapin(36,5%), Banjar(30%), Tanah Laut(27,4%) dan Tanah Bumbu(27,2%). Hanya ada 1 Kab. yang angka prevalensi ISPA paling rendah yaitu Hulu Sungai Tengah(0,2%). Prevalensi pneumonia Kalimantan Selatan 2,3% rentang 0,4% - 6,6%. Ada 6 angka prevalensi di provinsi dijumpai di Kab. Barito Kuala(6,58%), Balangan(6,51%), Banjar(3,8%), Hulu Sungai Utara(3,3%), Tapin(3,1%) dan Hulu Sungai Selatan(2,9%)(Risksedas, 2018).

Hasil laporan tahunan Puskesmas Kotabaru, kasus ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas KotaBaru terutama di Desa Muara Hilir pada tahun 2020 berjumlah 248 kasus(Profil puskesmas Kotabaru ,2020). Dari data diatas menghasilkan bahwa masih besarnya kejadian Ispa. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Kotabaru angka kejadian penyakit ISPA pada Balita golongan kurang dari 1 tahun berjumlah 69 kasus, dan golongan 1 sampai 5 tahun berjumlah 181 kasus.

Usia balita lebih rentan terkena penyakit dibandingkan orang dewasa. Hal ini disebabkan sistem pertahanan tubuh pada balita terhadap penyakit infeksi masih dalam tahap perkembangan. Bagian dari penyakit infeksi yang paling sering diderita oleh balita ialah Infeksi Saluran Pernafasan Akut(ISPA)(Syafarilla, 2011). Maka solusi yang dapat dilakukan ialah menjaga kesehatan balita agar memiliki ketahanan tubuh yang kuat terhadap penyakit.

Bagian dari faktor penyebab ispa pada balita ialah Asap dalam ruangan(Rokok). Keberadaan anggota keluarga merokok di dalam rumah menjadi faktor penyebab terjadinya masalah kesehatan di dalam keluarga seperti gangguan pernapasan dan dapat meningkatkan serangan ISPA khususnya balita. Anak-anak yang orang tuanya merokok di dalam rumah lebih rentan terkena penyakit pernapasan(Wardani dkk., 2016).

Rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita yang orang tuanya tidak merokok(Milo dkk., 2015).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian survey analitik dengan rancangan atau desain analitik atau *Cross Sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi faktor-faktor resiko dengan efektif menggunakan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*Point Time Approach*). populasi ialah semua ibu yang memiliki balita berjumlah 381 balita di Desa Hilir Muara wilayah kerja Puskesmas Kotabaru selama tahun 2020. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Berdasarkan rumus diatas maka sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini ialah 83 responden.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

Tabel 1
Analisis Univariat Pada Kejadian ISPA

No	Kejadian ISPA	Frekuensi	Persentase(%)
1	ISPA	47	56,6
2	Tidak ISPA	36	43,4
Total		83	100
No	Keberadaan Perokok di Dalam Rumah	Frekuensi	Persentase(%)
1	Ada	56	67,5
2	Tidak Ada	27	32,5
Total		83	100
No	Ventilasi Kamar	Frekuensi	Persentase(%)
1	Tidak Memenuhi Syarat	40	48,2
2	Memenuhi Syarat	43	51,8
Total		83	100
No	Kepadatan Hunian kamar	Frekuensi	Persentase(%)
1	Padat	52	62,7
2	Tidak Padat	31	37,3
Total		83	100
No	Kelembaban Kamar	Frekuensi	Persentase(%)
1	Tidak Memenuhi Syarat	46	55,4
2	Memenuhi Syarat	37	44,6
Total		83	100
No	Sikap Ibu	Frekuensi	Persentase(%)
1	Negatif	31	37,3
2	Positif	52	62,7
Total		83	100
No	Status Imunisasi	Frekuensi	Persentase(%)
1	Tidak Lengkap	29	34,9
2	Lengkap	54	65,1
Total		83	100

abel 1
menu

menunjukkan bahwa penderita ISPA sebanyak 47 responden(56,6%) balita, sedangkan yang tidak menderita ISPA sebanyak 36 responden(43,4%) balita. Kemudian terdapat 56 responden(67,5%) merokok dalam rumah dan terdapat 27 responden(32,5) tidak merokok di dalam rumah. Tabel 4.11 menunjukkan bahwa terdapat 40(48,2%) ventilasi kamar tidak memenuhi syarat dan terdapat 43(51,8%) ventilasi kamar memenuhi syarat. Kemudian proporsi ISPA pada balita yang kepadatan hunian kamar rumahnya tergolong padat sebanyak 52(62,7%) dan tidak padat sebanyak 31(37,3%). Kemudian Kelembaban tidak memenuhi syarat

46(55,4%), sedangkan yang memenuhi syarat 37(44,6%).Tabel 4.14 menunjukkan bahwa 31 responden(37,3%), memiliki sikap Negatif dan 52 responden(62,7%) memiliki sikap Positif. Kemudian terdapat 29 responden(34,9%) memiliki status imunisasi tidak lengkap dan terdapat 54 responden(65,1%) memiliki status imunisasi lengkap.

B. Analisa Bivariat

Tabel 2 Analisis Bivariat

No	Keberadaan Perokok Dalam Rumah	Kejadian ISPA				Jumlah		P. Value
		ISPA		Tidak ISPA		n	%	
		n	%	n	%			
1	Ada	51	91,1	5	8,9	56	100	0,001
2	Tidak Ada	1	3,7	26	96,3	27	100	
Total		52	62,7	31	37,3	83	100	

No	Ventilasi Kamar	Kejadian ISPA				Jumlah		P. Value
		ISPA		Tidak ISPA		n	%	
		n	%	n	%			
1	Tidak Memenuhi Syarat	36	90	4	10	52	100	0,001
2	Memenuhi Syarat	11	25,6	32	74,4	31	100	
Total		47	56,6	36	43,4	83	100	

No	Keberadaan Rokok dalam Rumah	Kejadian ISPA				Jumlah		P. Value
		ISPA		Tidak ISPA		n	%	
		n	%	n	%			
1	Padat	44	84,6	8	15,4	52	100	0,001
2	Tidak Padat	3	9,7	28	90,3	31	100	
Total		47	56,6	36	43,4	83	100	

No	Kepadatan Hunian Kamar	Kejadian ISPA				Jumlah		P. Value
		ISPA		Tidak ISPA		n	%	
		n	%	n	%			
1	Padat	44	84,6	8	15,4	52	100	0,001
2	Tidak Padat	3	9,7	28	90,3	31	100	
Total		47	56,6	36	43,4	83	100	

No	Kelembaban Kamar	Kejadian ISPA				Jumlah		P. Value
		ISPA		Tidak ISPA		n	%	
		n	%	n	%			
1	Tidak Memenuhi Syarat	43	93,5	3	6,5	46	100	0,001
2	Memenuhi Syarat	4	10,8	33	89,2	37	100	
Total		47	56,6	36	43,4	83	100	

No	Sikap Ibu	Kejadian ISPA				Jumlah		P. Value
		ISPA		Tidak ISPA		n	%	
		n	%	n	%			
1	Negatif	23	74,2	8	25,8	31	100	0,024
2	Positif	24	46,2	28	53,8	52	100	
Total		47	56,6	36	43,4	83	100	

No	Status Imunisasi	Kejadian ISPA				Jumlah		P. Value
		ISPA		Tidak ISPA		n	%	
		n	%	n	%			
1	Tidak Lengkap	26	89,7	3	10,3	29	100	0,001
2	Lengkap	21	38,9	33	61,1	54	100	
Total		47	56,6	36	43,4	83	100	

Tabel 2 hasil analisis Hubungan Keberadaan Perokok di Dalam Rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas

Kotabaru Tahun 2021 didapatkan bahwa proporsi keberadaan perokok dalam rumah(91,1%) yang mengalami ISPA, persentase lebih besar dibandingkan tidak ada perokok dalam rumah(3,7%).Kemudian analisis Hubungan Kepadatan Hunian dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru Tahun 2021 didapatkan bahwa proporsi Kepadatan Hunian kamar tidak memenuhi syarat(84,6%) yang mengalami ISPA, persentase lebih besar dibandingkan Kepadatan Hunian kamar yang memenuhi syarat(9,7%).Kemudian Hubungan Kelembaban kamar dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru Tahun 2021 didapatkan bahwa proporsi Kelembaban tidak memenuhi syarat(93,5%) yang mengalami ISPA, persentase lebih besar dibandingkan Kelembaban yang memenuhi syarat(10,8%).Kemudian analisis Hubungan Sikap Ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru Tahun 2021 didapatkan bahwa proporsi Sikap Negatif(74,2%) yang mengalami ISPA, persentase lebih besar dibandingkan Sikap Positif(46,2%).Kemudian analisis Hubungan Status Imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru Tahun 2021 didapatkan bahwa proporsi Status Imunisasi tidak lengkap(89,7%) yang mengalami ISPA, persentase lebih besar dibandingkan Imunisasi lengkap(38,9%).

Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai p atau $p.value(<0,001)$ lebih kecil dari nilai $\alpha(0,05)$, artinya secara statistic terdapat hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru Tahun 2021.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Keberadaan Perokok di Dalam Rumah

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 56 responden(67,5%) merokok dalam rumah dan terdapat 27 responden(32,5) tidak merokok di dalam rumah.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa kebiasaan merokok dalam rumah lebih besar yaitu 56(67,5%). Ini merupakan gambaran masyarakat bahwa kebiasaan merokok dalam rumah masih sangat banyak. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru didapatkan informasi bahwa sebagian besar kepala keluarga merupakan perokok aktif, hal ini dapat mengganggu perokok pasif yaitu anggota keluarga yang tidak merokok namun terkena asap rokok, terutama anak-anak usia 0-5 tahun yang sering terkena dampaknya. Karena perokok pasif lebih sering berada di dekat keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok sehingga udara yang dihirupnya sudah terkontaminasi oleh asap rokok. Untuk menghindari hal tersebut maka diperlukan kesadaran diri dan saling mengerti bagi keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok untuk tidak merokok di dalam rumah dan bahkan dilingkungan rumah hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya penyakit pernapasan yang disebabkan oleh asap rokok.

b. Ventilasi Kamar

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 40(48,2%) ventilasi kamar tidak memenuhi syarat dan terdapat 43(51,8%) ventilasi kamar memenuhi syarat.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa ventilasi kamar yang memenuhi syarat lebih besar yaitu 43(51,8%). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

sebagian besar responden sudah memiliki ventilasi yang memenuhi syarat dengan mengukur luas lantai kamar dengan ventilasi menggunakan alat ukur rol meter. Fungsi ventilasi sebagai jalur saluran keluarnya polusi dari dalam ruangan, Jika ruangan yang berpolusi tidak terdapat ventilasi, maka asap maupun polusi tersebut akan terperangkap didalam ruangan dan ruangan menjadi pengap sehingga tidak nyaman untuk bernapas. Adanya pertukaran udara yang baik, terjaganya kadar Oksigen di dalam ruangan serta udara yang segar tentu akan berpengaruh terhadap kesehatan para penghuni yang tinggal di rumah tersebut.

c. Kepadatan Hunian Kamar

Tabel 1 menyatakan bahwa proporsi ISPA pada balita yang kepadatan hunian kamar rumahnya tergolong padat sebanyak 52(62,7%) dan tidak padat sebanyak 31(37,3%).

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa kepadatan hunian yang tidak memenuhi syaratnya lebih besar yaitu 52 responden(62,7%), Kepadatan hunian kamar ruangan akan menyebabkan kadar oksigen dalam ruangan menurun dan diikuti peningkatan karbondioksida dampak dari terjadinya peningkatan CO₂ ruangan ialah penurunan kualitas udara dalam ruangan. Hal ini tidak sehat karena disamping menyebabkan kurangnya oksigen, bagian dari anggota keluarga terkena penyakit infeksi akan mudah menular kepada anggota keluarga yang lainnya. Pengukuran dilakukan di kamar balita dengan menggunakan alat ukur Rol Meter.

d. Kelembaban Kamar

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kelembaban tidak memenuhi syarat 46(55,4%), sedangkan yang memenuhi syarat 37(44,6%).

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa kelembaban yang tidak memenuhi syaratnya lebih besar yaitu 46 responden(55,4%), hal ini di pengaruhi oleh ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat dan kondisi rumah yang berada diatas air. Menurut Notoatmodjo(2003), kelembaban udara dalam rumah menjadi media yang baik bagi pertumbuhan bakteri-bakteri penyebab ISPA. Pengukuran Kelembaban dilakukan dikamar balita dengan menggunakan alat ukur *Hygrometer* pengukuran dilakukan mulai jam 08-00 hingga 12-00.

e. Sikap Ibu

Tabel 1 menunjukkan bahwa 31 responden(37,3%), memiliki sikap Negatif dan 52 responden(62,7%) memiliki sikap Positif.

Untuk mengukur bagaimana sikap responden dapat dilakukan dengan cara langsung, yaitu dapat menanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek(sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju) yang dibantu dengan panduan kuesioner. Hal ini bisa digambarkan bahwa bagaimana responden menyikapi penyakit ISPA dan bagaimana tindak lanjut responden dalam mencegah penyakit hipertensi tersebut.

Menurut Notoatmodjo(2007) mengatakan bahwa sikap ialah penilaian(bisa berupa pendapat) seseorang terhadap objek(dalam hal ini ialah masalah kesehatan, yaitu penyakit hipertensi). Setelah seseorang mengetahui objek, proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap objek Kesehatan tersebut.

f. Status Imunisasi

Tabel 1 menghasilkan bahwa terdapat 29 responden(34,9%) memiliki status imunisasi tidak lengkap dan terdapat 54 responden(65,1%) memiliki status imunisasi lengkap.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa status imunisasi lengkap lebih besar yaitu 54 balita(65,1%), dari hasil penelitian hampir semua balita sudah diimunisasi, Selain itu Penyakit ISPA dipengaruhi oleh kualitas udara dalam rumah. Status imunisasi merupakan faktor risiko ISPA. Pemberian imunisasi menunjukkan konsistensi dalam memberi pengaruh terhadap kejadian ISPA, bahwa bayi yang tidak mendapat imunisasi sesuai dengan umur berisiko menderita ISPA dan ada hubungan bermakna antara pemberian imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Keberadaan Perokok di Dalam Rumah dengan kejadian ISPA pada Balita

Tabel 2 hasil analisis Hubungan Keberadaan Perokok di Dalam Rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru Tahun 2021 didapatkan bahwa proporsi keberadaan perokok dalam rumah(91,1%) yang mengalami ISPA, persentase lebih besar dibandingkan tidak ada perokok dalam rumah(3,7%).

Sebagian besar kepala keluarga merupakan perokok aktif, hal ini dapat mengganggu perokok pasif yaitu anggota keluarga yang tidak merokok namun terkena asap rokok, terutama anak-anak usia 0-5 tahun yang sering terkena dampaknya. Karena perokok pasif lebih sering berada di dekat keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok sehingga udara yang dihirupnya sudah terkontaminasi oleh asap rokok. Untuk menghindari hal tersebut maka diperlukan kesadaran diri dan saling mengerti bagi keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok untuk tidak merokok di dalam rumah dan bahkan dilingkungan rumah hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya penyakit pernapasan yang disebabkan oleh asap rokok.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asmidar Winda,(2018) tentang Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Asinua Kab. Konawe Tahun 2018 menunjukkan hasil uji *Chi-Square* nilai *p.value* = 0,001 yang berarti lebih kecil nilai $\alpha(0,05)$ artinya ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada anak usia 1- 5 tahun di Puskesmas Asinua Kab. Konawe

b. Hubungan Ventilasi Kamar dengan kejadian ISPA pada Balita

Tabel 2 hasil analisis Hubungan Ventilasi kamar dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru Tahun 2021 didapatkan bahwa proporsi Ventilasi kamar tidak memenuhi syarat(90%) yang mengalami ISPA, persentase lebih besar dibandingkan Ventilasi yang memenuhi syarat(25,6%).

ventilasi sebagai jalur saluran keluarnya polusi dari dalam ruangan, Jika ruangan yang berpolusi tidak terdapat ventilasi, maka asap maupun polusi tersebut akan terperangkap didalam ruangan dan ruangan menjadi pengap sehingga tidak nyaman untuk bernapas. Adanya pertukaran udara yang baik, terjaganya kadar Oksigen di dalam ruangan serta udara yang segar tentu akan berpengaruh terhadap kesehatan para penghuni yang tinggal di rumah tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jayanti, D. I.,(2018) tentang Pengaruh Lingkungan Fisik Rumah Dan Sumber Pencemaran Serta

Karakteristik Keluarga Terhadap ISPA Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Haloban Kecamatan Bilah Hilir Kab. Labuhanbatuh Tahun 2017, menunjukkan hasil uji *Chi-Square* nilai *p.value* = 0,002 yang berarti lebih kecil nilai $\alpha(0,05)$ artinya ada hubungan yang signifikan antara ventilasi dengan kejadian ISPA.

c. Hubungan Kepadatan Hunian dengan kejadian ISPA pada Balita

Tabel 2 hasil analisis Hubungan Kepadatan Hunian dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru Tahun 2021 didapatkan bahwa proporsi Kepadatan Hunian kamar tidak memenuhi syarat(84,6%) yang mengalami ISPA, persentase lebih besar dibandingkan Kepadatan Hunian kamar yang memenuhi syarat(9,7%).

Kepadatan hunian kamar ruangan akan menyebabkan kadar oksigen dalam ruangan menurun dan diikuti peningkatan karbondioksida dampak dari terjadinya peningkatan CO₂ ruangan ialah penurunan kualitas udara dalam ruangan. Hal ini tidak sehat karena disamping menyebabkan kurangnya oksigen, bagian dari anggota keluarga terkena penyakit infeksi akan mudah menular kepada anggota keluarga yang lainnya. Pengukuran dilakukan di kamar balita dengan menggunakan alat ukur *Roll Meter*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gusti, A. P. 2017, tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Di Desa Sidomulyo Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari Kab. Madiun, menunjukkan hasil uji *Chi-Square* nilai *p.value* = 0,013 yang berarti lebih kecil nilai $\alpha(0,05)$ artinya ada hubungan yang signifikan antara Kepadatan Hunian dengan kejadian ISPA.

d. Hubungan kelembaban dengan kejadian ISPA pada Balita

Tabel 2 hasil analisis Hubungan Kelembaban kamar dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru Tahun 2021 didapatkan bahwa proporsi Kelembaban tidak memenuhi syarat(93,5%) yang mengalami ISPA, persentase lebih besar dibandingkan Kelembaban yang memenuhi syarat(10,8%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jayanti, D. I.,(2018), tentang Pengaruh Lingkungan Fisik Rumah Dan Sumber Pencemaran Serta Karakteristik Keluarga Terhadap ISPA Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Haloban Kecamatan Bilah Hilir Kab. Labuhanbatuh Tahun 2017, menunjukkan hasil uji *Chi-Square* nilai *p.value* = 0,009 yang berarti lebih kecil nilai $\alpha(0,05)$ artinya ada hubungan yang signifikan antara Kelembaban dengan kejadian ISPA.

e. Hubungan Sikap Ibu dengan kejadian ISPA pada Balita

Tabel 4.20 hasil analisis Hubungan Sikap Ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru Tahun 2021 didapatkan bahwa proporsi Sikap Negatif(74,2%) yang mengalami ISPA, persentase lebih besar dibandingkan Sikap Positif(46,2%).

Untuk mengukur bagaimana sikap responden dapat dilakukan dengan cara langsung, yaitu dapat menanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek(sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju) yang dibantu dengan panduan kuesioner. Hal ini bisa digambarkan bahwa bagaimana responden menyikapi penyakit ISPA dan bagaimana tindak lanjut responden dalam mencegah penyakit hipertensi tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sarif Alvi(2020), tentang Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ssemangat Dalam Kab. Barito Kuala Kalimantan Selatan

Tahun 2020, menunjukkan hasil uji *Chi-Square* nilai *p.value* = 0,019 yang berarti lebih kecil nilai $\alpha(0,05)$ artinya ada hubungan yang signifikan antara Sikap Ibu dengan kejadian ISPA.

f. Hubungan Status Imunisasi dengan kejadian ISPA pada Balita

Tabel 2 hasil analisis Hubungan Status Imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru Tahun 2021 didapatkan bahwa proporsi Status Imunisasi tidak lengkap(89,7%) yang mengalami ISPA, persentase lebih besar dibandingkan Imunisasi lengkap(38,9%).

Status imunisasi merupakan faktor risiko ISPA. Pemberian imunisasi menunjukkan konsistensi dalam memberi pengaruh terhadap kejadian ISPA, bahwa bayi yang tidak mendapat imunisasi sesuai dengan umur berisiko menderita ISPA dan ada hubungan bermakna antara pemberian imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siburian Y. E.,(2020), tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan Tahun 2019, menunjukkan hasil uji *Chi-Square* nilai *p.value* = 0,019 yang berarti lebih kecil nilai $\alpha(0,05)$ artinya ada hubungan yang signifikan antara Status Imunisasi dengan kejadian ISPA

Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai p atau *p.value*($<0,001$) lebih kecil dari nilai $\alpha(0,05)$, artinya secara statistic terdapat hubungan yang bermakna antara keberadaan perokok dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru Tahun 2021.

PENUTUP

1. Dari 83 Responden yang diteliti menunjukkan bahwa 47 balita menderita ISPA dengan persentase(56,6%), Sedangkan yang tidak menderita ISPA 36 balita dengan persentase(43,4%).
2. Dari 83 Responden yang diteliti menunjukkan bahwa Keberadaan Perokok Dalam Rumah berjumlah 52 dengan persentase(62,7%), Sedangkan yang tidak berjumlah 31 dengan persentase(37,3%).
3. Dari 83 Responden yang diteliti menunjukkan bahwa Ventilasi kamar yang memenuhi syarat 43 dengan persentase(51,8%), sedangkan yang tidak memenuhi syarat berjumlah 40 dengan persentase(48,2%).
4. Dari 83 Responden yang diteliti menunjukkan bahwa Kepadatan Hunian yang tidak memenuhi syarat berjumlah 52 dengan persentase (48,2%), sedangkan yang memenuhi syarat 31 dengan persentase(51,8%).
5. Dari 83 Responden yang diteliti menunjukkan bahwa Kelembaban yang tidak memenuhi syarat berjumlah 46 dengan persentase(55,4%), sedangkan yang memenuhi syarat 37 dengan persentase(44,6%).
6. Dari 83 Responden yang diteliti menunjukkan bahwa Sikap Ibu yang merespon positif berjumlah 52 dengan persentase(62,7%), Sedangkan merespon negatif berjumlah 31 dengan persentase(37,3%).
7. Dari 83 Responden yang diteliti menunjukkan bahwa Status Imunisasi yang lengkap berjumlah 54 dengan persentase(65,1%), Sedangkan yang tidak lengkap berjumlah 29 dengan persentase(34,9%),

8. Ada hubungan Keberadaan Perokok Dalam Rumah dengan kejadian ISPA pada Balita di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru tahun 2021($p.value = 0,000 < \alpha = 0,05$).
9. Ada hubungan Ventilasi dengan kejadian ISPA pada Balita di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru tahun 2021($p.value = 0,000 < \alpha = 0,05$).
10. Ada hubungan Kepadatan Hunian dengan kejadian ISPA pada Balita di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru tahun 2021($p.value = 0,000 < \alpha = 0,05$).
11. Ada hubungan Kelembaban dengan kejadian ISPA pada Balita di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru tahun 2021($p.value = 0,000 < \alpha = 0,05$).
12. Ada hubungan Sikap Ibu dengan kejadian ISPA pada Balita di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru tahun 2021($p.value = 0,024 < \alpha = 0,05$).
13. Ada hubungan Status Imunisasi dengan kejadian ISPA pada Balita di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru tahun 2021($p.value = 0,000 < \alpha = 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, I. 2003. Rumah Mungil yang Sehat. *Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Dikpora DIY.(2010). Sosialisasi Jam Belajar Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. 12, 39-40.*
- Gusti, A. P. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit Ispa Pada Balita Di Desa Sidomulyo Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Kab. Madiun*(Doctoral Dissertation, Stikes Bhakti Husada Mulia).
- Jayanti, D. I., 2018, *Pengaruh Lingkungan Fisik Rumah Dan Sumber Pencemar Serta Karakteristik Keluarga Terhadap Ispa Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Haloban Kecamatan Bilah Hilir Kab. Labuhanbatu Tahun 2017*. Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan 2018
- Kemenkes RI, 2016. Riset Kesehatan Dasar; Riskesdas. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- Kementrian Kesehatan RI. 2015. Pusat Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2014. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kristianto, W. 2010. Tentang Rumah Sehat.
- Lubis, I. P. L., & Ferusgel, A. 2019. Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Keberadaan Perokok dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Silo Bonto Kecamatan Silau Laut Kab. Asahan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat, 11(2)*, 166-173.(Diakses pada 29 April 2021)
- Maryunani, A. 2014. Ilmu Kesehatan Anak. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Milo, S., Ismanto, A. Y., & Kallo, V. 2015. *Hubungan kebiasaan merokok di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada anak umur 1-5 tahun di Puskesmas Sario Kota Manado. Jurnal Keperawatan, 3(2)*.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/8087/7648>(Diakses pada 01 Mei 2021)
- Mukono, H. J. 2000. *Prinsip dasar kesehatan lingkungan*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2013. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Norfai. 2021. *Kesulitan Dalam Menulis Karya Tulis Ilmiah, Kenapa Bingung?*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
- Nursalam, 2013. *Metodologi atan Penelitian Ilmu Keperaw: Pendekatan Praktis*.

- Prabu, Putra. 2009. *Rumah Sehat dan Perilaku Sehat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prasetya, B. Y. 2005. *Mendesain rumah tropis*. Trubus Agriwidya.
- Riskesdas, 2018. *Informasi tentang prevalensi tertinggi pada ISPA di Kota Banjarmasin*. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Sarif, A. 2020 *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Semangat Dalam Kab. Barito Kuala Kalimantan Selatan Tahun 2020*(Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB)
- Siburian, Y. E. 2020. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan Tahun 2019*.
- Soekidjo, Notoatmodjo. 1997. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT. Rineka
- Suhandayani, 2010. *Infeksi Saluran Pernafasan Akut dan Penanggulangannya*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Supardi dan Surahman, 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suryani, I., Edison, E., & Nazar, J. 2015. *Hubungan Lingkungan Fisik dan Tindakan Penduduk dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk*. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1) <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/215>(Diakses pada 06 Mei 2021)
- Suryani, Putri. 2010. *Hubungan kondisi lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gemaran Kab. Ngawi 2010*.
- Syafarilla, 2011. *Kesehatan Rumah Tangga*. Jakarta: Erlangga
- Syahrani, A. 2015. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Berulang Pada Balita 36-59 Bulan Di Puskesmas Salotungo Watan Soppeng*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Hassanuddin Makassar.
- Wardani, N. K., Winarsih, S., & Sukini, T. 2015. *Hubungan Antara Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut(ISPA) Pada Balita Di Desa Pucung Rejo Kab. Magelang, Tahun 2014*. *Jurnal Kebidanan*, 4(8), 18-25. <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jurkeb/article/view/396>(Diakses pada 06 Mei 2021)
- Widoyono, M. P. H. 2011. *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasan*. Jakarta: Penerbit Erlangga Indonesia.
- Winda Asmidar, P., & Zaenab, S. 2018, *Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Asinua Kab. Konawe Tahun 2018 Skripsi Sarjana Politeknik Kesehatan Kendari Jurusan Kebidanan Kendari*.(Doctoral dissertation, poltekkes kemenkes Kendari
- World Health Organization. 2013. *Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut(ISPA) Yang Cenderung Menjadi Epidemic Dan Pandemi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Trust Indonesia.